

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama secara keseluruhan adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia, masalah agama juga dapat dianggap sebagai masalah sosial. Oleh karena itu, ilmu-ilmu agama benar-benar merupakan bagian dari ilmu sosiologi, psikologi, dan antropologi. Dalam kehidupan manusia, agama dapat memberi arti dan alasan bagi kehidupan, menjadi kontrol sosial, agama membawa kualitas hidup bagi manusia sehingga memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, dan sumber nilai yang paling mendasar dari nilai yang signifikan adalah bahwa agama dapat memberikan corak dalam kehidupan sehari-hari dan membawa kepuasan pada kehidupan fisik dan rohani.¹

Daradjat berpendapat bahwa agama ialah proses keterhubungan yang dirasakan manusia kepada sesuatu yang diyakininya, menyadari bahwasanya ada entitas yang lebih besar dari diri manusia ialah tuhan. Sementara itu Glock dan Stark mendefinisikan agama selaku lapisan simbol yang sistematis, sistem kepercayaan, sistem nilai, serta perilaku, yang kesemuanya terpaut dengan masalah-masalah yang dihayati sebagai yang paling maknawi.²

¹Mirhan, Mujiburrahmann, M. Adjiddan Noor, *Jurnal Religika Studi Agama*. (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddinn Jurusan Perbandingan Agama IAIN Antasari. 2000), h.1. Diunduh 20/06/2021/ 8:40 pm.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang. 2005). h. 10

Cliffort Geertz mendefinisikan Agama adalah berfungsi sebagai sistem simbol yang berfungsi dalam mewujudkan perasaan dan motivasi yang kuat di dalam hati, meresap pada diri manusia dan bertahan dalam waktu yang lama untuk merumuskan konsep tentang eksistensi, dan memadukan konsep ini menjadi seperti pancaran faktualitas, sehingga membuat motivasi dan suasana hati tampak menjadi realistis.³

Keyakinan atau agama merupakan sesuatu yang dapat merubah perilaku seseorang, karena dalam agama manusia berupaya untuk mengenal dan menyembah Tuhan yang di yakini dapat memberi keselamatan serta kesejahteraan hidup, dilakukan dengan beribadah secara pribadi ataupun bersama. serta agama berisi tentang aturan-aturan yang memberi dorongan, semangat, arah yang bertujuan membawa seseorang ke arah yang lebih baik.

Manusia memiliki kecenderungan karakteristik untuk memiliki iman kepada Tuhan. Al-Qur'an menyebut kecenderungan alami ini dengan fitrah. Sesuai fitrahnya manusia mempunyai kecendrungan mengabdikan pada Sang Pencipta. Dengan kecenderungan ini dia bisa mengetahui bagaimana menunjukkan dedikasinya melalui agama. Karena jalan utama penghambaan untuk sampai pada Tuhan adalah melalui agama, atas dasar itu manusia pada hakikatnya mempunyai naluri untuk beragama. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an dalam surah Ar-Rum ayat ke 30:⁴

³ Cliffort Geertz. *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman. (Jogyakarta: Kanisius:1992). h. 5

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005), h.408.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ يُذِكُّكَ الَّذِينَ الْقَمِيمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Muhammad Quraish Shihab salah satu cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al Qur'an dalam Tafsir al- Misbahnya, menjelaskan bahwa fitrah dalam ayat ini surat Ar- Rum ayat 30, difahami dengan pengertian keyakinan mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang sudah menjadi dasar penciptaan pada diri setiap insan. Penjelasan fitrah sebagai suatu yang sudah ditanamkan kepada tiap insan yakni bahwasanya seluruh anak dilahirkan berdasarkan fitrah, setelah itu kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak tersebut menganut agama Yahudi, Nasrani serta Majusi.⁵

Agama sebagai perwujudan dari pengalaman dan perasaan yang ada pada diri setiap manusia secara pribadi berkenaan dengan entitas yg disebut tuhan, sehingga kajian ilmu psikologi juga memberikan pengaruh besar dengan lahirnya ilmu-ilmu agama, seperti akhlaq tasawuf, pendidikan agama, psikologi agama, dan lain-lain. Begitupun juga ilmu Antropologi yang mengkaji manusia serta latar belakang budayanya, baik agama, pengetahuan, juga adat dan nilai-nilai yg dianut manusia.⁶

Nilai-nilai agama diekspresikan dalam kehidupan nyata, dalam perbuatan serta tingkah laku misalnya ketika seseorang berdo'a, memuja serta lainnya, dan dapat mengakibatkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, optimis, pasrah, dan lainnya.⁷

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, vol. 4, (Tangerang : Lentera Hati, 2002.h.52

⁶ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), Cet. Ke-1, h. 18.

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 1.

Tingkatan agama dalam Islam tergambarkan dalam sikap mentauhidkan Allah Ta'ala, berlepas diri dari perbuatan syirik, yakin akan adanya Allah, malaikatnya, kitab-kitabnya, rasulnya, hari akhir dan takdirnya, serta menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya.⁸

Sikap keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan dan pendidikan yang dijalani ketika masa kecilnya dahulu hingga sekarang. Seorang yang pada masa kecilnya tidak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan tentang agama, maka untuk kedepannya atau dimasa akan datang, dia tak akan merasakan pentingnya agama pada hidupnya. Begitu juga sebaliknya, seorang yang di masa kecilnya banyak mendapatkan pendidikan, dan pengetahuan keagamaan, misalnya dari lingkungan keluarga atau sosialnya, maka akan menyadari bahwa agama memang pada dasarnya menjadi kebutuhan pada kehidupan manusia.

Menjalankan kehidupan dengan agama, diiringi pendidikan agama secara formal baik di lingkungan keluarga, di sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Setelah itu, lambat laun pengalaman religius lahir secara alami dan berdampak besar pada kehidupannya. Melalui pengetahuan, pendidikan serta pengalaman keagamaan inilah nantinya timbul kesadaran dalam beragama yang semua itu berawal dari lingkungan sekitarnya.

⁸ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Muqarratut Tauhid Kitab Ta'lim lil Mubtadi'in*, terj, Ainul Umar Arifin Thayib, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Yayasan Al-Shofwa, 1999), h. 19.

Dalam Islam mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan alam atau lingkungannya, antara manusia dengan dirinya sendiri, dan antara manusia dengan Tuhannya, sehingga tumbuhlah keseimbangan, kerukunan, dan keselarasan dalam eksistensi manusia baik secara aktual ataupun sebagai bagian dari masyarakat untuk menggapai kebahagiaan lahir ataupun batin.⁹

Terbentuknya perilaku keberagamaan dipengaruhi oleh semua yang pernah dialami, dirasakan secara sadar oleh pribadi anak. Kesadaran adalah penyebab dari tingkah laku, bermakna apa yang difikirkan kemudian dirasakan oleh seseorang itu menjadi penentu apa yang akan diperbuatnya diwaktu akan datang, dengan adanya nilai-nilai keagamaan yang selalu ada pada kepribadian anak, maka akan melahirkan kesadaran beragama seperti melaksanakan perintah agama sebagai bukti pengabdian diri kepada Tuhan yang maha kuasa, dibarengi dengan perasaan yang tulus dan ikhlas, sehingga apapun yang dikerjakannya akan menentukan pembentukan perilakunya.¹⁰

Perilaku manusia merupakan wujud dari kepribadiannya, hal ini karena dilangsungkan dengan terus menerus hingga akhirnya terbentuk karakter pada dirinya, kualitas pada manusia tidak akan terbentuk secara instan, hal tersebut membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang, yaitu berawal dari pengaruh keluarga sampai kepada proses penyesuaian diri dengan pengalaman hidupnya.¹¹

⁹ Moersaleh, *Islam Agamaku: Dari seorang awam kepada sesama awam*, (Jakarta:Penerbit Kalam Mulia, 1989), cet ke-3, h.46.

¹⁰ Djamaludin Ancok dan Suroso, Fuad Anshori, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 75.

¹¹ Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern-Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 220

Pada dasarnya, perilaku yang dilandasi oleh ajaran-ajaran agama Islam harus dibiasakan pada diri setiap anak/siswa agar memiliki pembentukan dasar keimanan yang kuat di dalam hatinya. Sependapat dengan ini, Al-Ghazali berpendapat bahwa perilaku seseorang, termasuk perilaku keberagamaan, berasal dari hati. Oleh karena itu, upaya dinamis dari berbagai kalangan diharapkan dapat membentuk kebiasaan tersebut sehingga sifat anak-anak akan terukir sejak awal, sehingga mereka dapat menetapkan pilihan yang baik dan cerdas serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Sebagaimana pendapat Zakiyah Daradjat, bahwa pembentukan sikap, moral dan kesadaran diri sebagai suatu aturan, terjadi melalui pengalaman sejak dini. Instruktur atau mentor utama adalah orang tua, kemudian guru. Setiap pengalaman yang dilalui anak itu sewaktu kecil, akan menjadi komponen penting sebagai bagian dari karakternya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Umar "Bimbinglah anakmu karena kamu bertanggung jawab untuk anakmu, kebiasaan apa yang kamu tanamkan padanya dan ilmu apa yang kamu ajarkan padanya".¹³

Kabupaten Banjar secara geografisnya berada di selatan Provinsi Kalimantan Selatan, letaknya berada di 114° 30' 20" dan 115° 33' 37" Bujur Timur serta 2° 49' 55" dan 3° 43' 38" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Banjar adalah 4.668,50 Km² atau sekitar 12,20 % dari luas wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan. Dilihat secara administrasi batas-batas Kabupaten Banjar adalah; disebelah Timur; berbatasan dengan

¹² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 21.

¹³ Agus Bashori, *Mendidik Anak Membimbing Istri Melayani Keluarga*, (Al Umm Vol II, Desember 2012), h. 9. Diunduh 22/06/2021/ 8:40 pm.

Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Tanah Bumbu, disebelah Utara; berbatasan dengan Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, disebelah Barat berbatasan dengan; Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar, dan disebelah Selatan; berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut dan Kota Banjarbaru.

Kabupaten Banjar dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 27 tahun 1959 yang terdiri dari 20 Kecamatan, 13 Kelurahan, dan 277 Desa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik jumlah penduduk di Kabupaten Banjar adalah 536.328 orang, terdiri dari 272.303 orang laki-laki dan 264.025 orang perempuan dengan sex ratio 103.¹⁴

Paramasan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, yang terdiri dari empat desa, yaitu ;Angkipih, Paramasan Atas, Paramasan Bawah, Remo. Seluruhnya merupakan pemukiman terpencil di kabupaten banjar dengan kondisi kehidupan yang sederhana dan infrastruktur yang terbatas. Penduduk di kecamatan Paramasan diketahui dengan sebutan Dayak Paramasan anggota dari suku Bukit Meratus. Untuk ke daerah Paramasan ketika sudah berada di wilayah Hulu Sungai Selatan (Kandangan), titik masuknya melewati jalur ke Loksado di Desa Lumpangi. Jarak tempuhnya sejauh 72 kilometer dari Kota Kandangan ke Paramasan bawah. Sedangkan dari Lumpangi-Paramasan bawah jaraknya sejauh 50 kilometer.

Hasil peninjauan awal penulis, di Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan Masyarakat di Kecamatan Paramasan yang wilayahnya masuk

¹⁴ Profil_kab_Banjar, PENYUSUNAN RENCANA PROGRAM INVESTASI JANGKA MENENGAH (RPIJM) BIDANG CIPTA KARYA, KABUPATEN BANJAR TAHUN 2017-2021 PDF. Diunduh 23/06/2021/ 8:40 pm.

dalam kawasan pegunungan meratus merupakan masyarakat multi agama yang mayoritas agamanya adalah Kaharingan (religi suku atau kepercayaan tradisional Suku Dayak di Kalimantan), kemudian sisanya adalah beragama Islam, dan Kristen. Fakta lapangan yang peneliti temukan adanya salah satu siswa yang beragama Islam menurut penuturan yang bersangkutan pernah ikut menghadiri acara aruh adat yang merupakan upacara adat (ritual Kaharingan), dalam pergaulan siswa-siswi muslim dengan non muslim hanya terkadang saja memakai jilbab, saat bulan ramadhan yang mana mayoritas masyarakat disana bukan beragama Islam penulis menyaksikan orang-orang merokok di depan rumah dan warung-warung makan dadakan yang bermunculan di siang hari saat bulan ramadhan, dan latar belakang keluarga yang masih sangat kurang pengetahuan tentang ilmu agama Islam. Atas hal tersebut, bagaimana perilaku keberagamaan para siswa dan siswi yang beragama Islam di kecamatan paramasan tersebut apabila dikaitkan dengan lingkungan yang pluralis atau multi agama.

Perilaku terbentuk berdasarkan apa yang anak lihat di lingkungannya dan melalui lingkungan itulah juga yang akan mengarahkan anak dalam perkembangan perilaku sosial atau perilaku anti sosial dan juga serangkaian tingkah laku mereka yang dilandasi oleh ajaran agamanya. Berdasarkan klarifikasi ini, perilaku sosial adalah sesuatu yang dilakukan untuk membangun asosiasi dengan orang lain secara verbal dan nonverbal yang dipengaruhi oleh kognitif dan didukung dengan lingkungan yang distimulus. Karena perilaku juga mencakup kebijaksanaan yang menentukan penerimaan atau penolakan individu terhadap lingkungan. Oleh karena itu merupakan tantangan besar

bagi pelajar muslim di sana untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang perilaku-perilaku tersebut dalam bentuk penelitian dengan judul Perilaku Keberagaman dan Pendidikan Agama Pelajar Muslim Orang Meratus di kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan (Studi Kasus di SMPN 1 Paramasan dan SMAN 1 Paramasan).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah perilaku keberagaman dan pendidikan agama siswa muslim SMP Negeri 1 Paramasan dan SMA Negeri 1 Paramasan di kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan perilaku keberagaman dan pendidikan agama siswa muslim SMP Negeri 1 Paramasan dan SMA Negeri 1 Paramasan di kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan tambahan khazanah keilmuan secara umumnya dan yang lebih khusus pada bidang Pendidikan Agama Islam terutama mengenai perilaku keagamaan dan pendidikan agama masyarakat yang ada di pegunungan Meratus.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan, referensi akademik dan bahan bacaan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih baik.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah pengertian variabel yang akan diteliti dengan menspesifikasikannya untuk mengukur variabel tersebut. Dalam penelitian ini variabelnya adalah perilaku keberagamaan, pendidikan agama, remaja, masyarakat dayak bukit meratus .

a. Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan adalah perilaku (pelajar) yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam atau dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Paramasan dan di lingkungan luar sekolahnya. Perilaku keberagamaan dalam penelitian ini difokuskan pada perilaku siswa-siswa muslim di SMP Negeri 1 Paramasan dan SMA Negeri 1 Paramasan yang dilandasi oleh ajaran-ajaran agama Islam kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya, yaitu perilaku yang dilihat dari aspek dimensi pribadatan, interaksi sosial, mistik dan teologinya.

b. Pelajar Muslim

Pelajar Muslim adalah seseorang yang duduk di bangku sekolah yang secara psikologis masih dalam tahap pengembangan atau belum mencapai dewasa

(remaja) yang rentang usianya 15-19 tahun, yang dalam arti masih membutuhkan usaha dan bimbingan dari orang lain, beragama Islam dan mereka belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Paramasan. Perlu diketahui bahwa siswa-siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Paramasan tersebut ada yang beragama Islam, Kristen, dan Kaharingan.

c. Pendidikan Agama

Pendidikan agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam yaitu pendidikan berupa ajaran-ajaran agama Islam, seperti bimbingan kepada anak/siswa baik di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat, sehingga anak mampu mengamalkan, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam sebagai panduan hidupnya demi kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia serta di akhirat kelak.

d. Orang Meratus

Orang Meratus adalah sebutan bagi penduduk asli yang mendiami daerah pegunungan meratus di Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini yaitu masyarakat adat di kecamatan paramasan di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan yang wilayahnya termasuk kategori terpencil dan masyarakatnya terdiri atas banyak struktur keagamaan (multi agama), dimana didominasi kepercayaan Kaharingan, dari 2241 rumah tangga dan 4722 jiwa, keberadaan Muslim di Paramasan hanya 30 persen, yang mana didominasi oleh kepercayaan Kaharingan 60 persen dan kristen 25 persen.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian secara khusus mengkaji mengenai Perilaku Keberagaman dan Pendidikan Agama Remaja Pelajar Muslim Orang Meratus Di kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan (Studi Multi Kasus Di SMPN 1 Paramasan Dan SMAN 1 Paramasan) yang belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibahas penulis, antara lain:

1. Tesis Saidil Imani, (2017), Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, yang berjudul Perilaku Keislaman Siswa-Siswa yang Beragama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan perilaku keIslaman siswa-siswa muslim di SMA Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas serta mengungkap hal-hal positif ataupun negatif yang terkait dengan perilaku keIslaman siswa-siswa muslim di SMA Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas. Penelitian ini berjenis etnografi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis tema. Hasil penelitian ini menunjukkan 1). Diantara seragam yang dipakai oleh siswa laki-laki tidak mengikuti aturan sekolah, begitu juga siswa perempuan ada yang pakai rok panjang dan berhijab, ada yang tidak berhijab dan ada yang menggunakan pakaian rok pendek. 2) saling toleransi dan saling menghormati antara siswa muslim dan non muslim. 3) ada siswa yang kedua orang tuanya berbeda agama. 4). Perilaku siswa-siswa saat proses belajar mengajar:

- a).ada sebagian siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan pembelajaran PAI. b).ketika pembelajaran matematika semua siswa memperhatikan pembelajaran.¹⁵ Berkaitan relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan perilaku siswa yang beragama Islam, dilihat dari bagaimana perilaku keberagamaan para siswa yang beragama Islam tersebut apabila dikaitkan dengan lingkungan yang pluralis atau multi agama.
2. Disertasi Masri Mansoer, (2008), Perilaku keberagamaan remaja kasus pada siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Penelitian ini mencoba menelusuri tingkat kualitas beragama atau religiusitas pada generasi muda (remaja) dan unsur-unsur yang secara fundamental mempengaruhi kualitas beragama yang dimaksud. Selain itu, pada penelitian ini juga berusaha mengamati berbagai jenis hubungan antara faktor-faktor atau peubah yang diidentifikasi dengan kualitas keberagamaan. Penelitian ini menggunakan rancangan eksplonatory research, yaitu penelitian survei spesifik yang berencana mengklarifikasi dampak dan hubungan antar faktor melalui uji hipotesa. Peubah terpilih yang akan diukur dan dianalisis dalam penelitian ini adalah tentang perilaku Islami remaja terhadap Tuhan (keimanan dan ibadah) dan perilaku moral Islam dengan diri mereka sendiri, unsur-unsur lingkungan mereka, dan peubah bebas. Faktor-faktor yang dipilih untuk diestimasi dan dirinci dalam tinjauan ini adalah lingkungan keagamaan dalam keluarga,

¹⁵ Saidil Imani, *Perilaku KeIslaman Siswa-Siswa yang Beragama Islam di SMA Negeri 1 Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas*. (Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2017).

lingkungan sosial keagamaan di mana mereka tinggal, pendidikan agama di sekolah, kegiatan keagamaan remaja, perilaku Islami terhadap Tuhan, serta perilaku moral Islam.¹⁶ Berkaitan relevansi dengan penelitian ini adalah pada fokus masalah yang diteliti yaitu mengenai mendeskripsikan kondisi-kondisi terkait aspek pendidikan agama pada remaja di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan, perilaku Islami pada remaja terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya, yaitu perilaku yang dilihat dari aspek dimensi pribadatan, interaksi sosial, dan teologinya.

3. Tesis Musaddad Harahap, (2014), Pascasarjana UIN-SU, yang berjudul Pembinaan keberagamaan dalam pembentukan akhlak al-karimah santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif induktif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, pengolahan data dilakukan dengan reduksi data kemudian penyajian data terakhir menarik kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah santri, guru, yayasan, kepala madrasah dan pembina mukim madrasah. Hasil penelitian menyebutkan tujuan dilakukannya pembinaan keberagamaan di MTs Al-Mukhtariyah, Sibuhuan yaitu untuk mengaktualisasikan sifat yang baik para santri agar sesuai dengan asas pendidikan

¹⁶ Masri Mansoer, *Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak*. (Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2008). Diunduh 26/06/2021/ 9:40 pm

dalam Islam dan tetap berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan nasional. Sementara bentuk kegiatan keberagamaan santri di MTs Al-Mukhtariyah sudah tertuang dalam berbagai susunan kegiatan madrasah mulai dari membaca kitab klasik, pembelajaran agama di ruang kelas sampai jadwal pembelajaran serta kegiatan yang tidak tertulis. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas lebih menitikberatkan kepada pemberian ilmu pengetahuan sedangkan diluar kelas ada yang tertulis dalam aturan ada yang tidak termuat seperti kegiatan di asrama, diantaranya pembiasaan bisa bekerja sama, disiplin yang kuat, bertanggung jawab atas semua pekerjaan, kepatuhan terhadap aturan, kejujuran dalam segala hal, percaya diri dengan kemampuan yang ada, mandiri dalam hidup, suka menolong, setia kawan, berkreasi dalam bidang keagamaan.¹⁷ Berkaitan relevansi dengan penelitian ini adalah memiliki kemiripan dalam meneliti mengenai akhlak pelajar seperti disiplin, kepatuhan terhadap aturan di sekolah.

4. Tesis Riza Ainun Nadiroh, (2019), Program Pasca Aarjana UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul Perilaku Keberagamaan Subkultur Punk Muslim di Metro. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana perilaku keberagamaan yang dilakukan sebuah komunitas “Punk Muslim” serta apa saja bentuk komunikasi komunitas dan simbol “Punk Muslim” Metro. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan serta memahami perilaku keberagamaan yang dilakukan oleh sebuah komunitas Punk

¹⁷ Musaddad Harahap, *Pembinaan Keberagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas.* (Pascasarjana UIN Sumatra Utara, 2014).

Muslim Metro. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan etnografi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan empat cara, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu menjelaskan bahwa perilaku keberagaman yang dilakukan di komunitas Punk Muslim Metro merujuk pada gaya argumentatif. Selain itu juga ada perilaku keberagaman Islami dan perilaku keberagaman peralihan dari punk kepada punk Islam. Sedangkan simbol komunikasi di komunitas Punk Muslim Metro ada dua, yaitu simbol verbal yang terdiri bahasa tulisan serta lisan, dan simbol nonverbal yang terlihat dari musik, perlawanan, gaya berpakaian, gambar. Bentuk komunikasi mereka di komunitas Punk muslim Metro yaitu puank kajian, rihlah dan halaqah, konten dakwah di website dan media social serta mengembangkan kewirusahaan, dan mengadakan acara bersama dengan komunitas dakwah lokal serta nasional. Bagi sebuah komunitas Punk Muslim Metro Mengembangkan perilaku keberagaman komunitas Punk Muslim Metro yang tetap menjunjung tinggi semangat perlawanan subkultur punk dengan tetap berusaha melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim serta meninggalkan segala yang dibenci oleh Allah, Meningkatkan persaudaraan sesama muslim baik di dalam maupun di luar komunitas Punk Muslim Metro.¹⁸ Berkaitan relevansi

¹⁸ Riza 'Ainul Nadiroh, *Perilaku Keberagaman, Subkultur Punk Muslim Di Metro*. (Lampung: Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019).

dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku keberagamaan yang meliputi kesadaran individu dalam tetap berusaha melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim serta meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah.

5. Tesis Padilaturrahman, (2020), Program Pasca Sarjana Studi Pendidikan Agama Islam UIN Banjarmasin, yang berjudul Pendidikan Islam Pada Keluarga Muallaf Suku Dayak Meratus di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Jenis penelitian ini adalah field research, yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan memperoleh informasi mengenai Pendidikan Islam pada Keluarga muallaf Suku Dayak Meratus Di Kecamatan loksado Kabupaten hulu Sungai selatan. Penelitian lapangan ini bersifat deskriptif. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka langsung. Subjek penelitian ini adalah 15 orang suku dayak meratus untuk mengetahui Pendidikan keluarga suku dayak yang mencakup pendidikan akhlak, thaharah, shalat, puasa ramadhan dan pendidikan membaca al-qur'an dalam keluarga serta pendidikan agama dalam masyarakat. Hasil penelitian ini adalah; 1. Keberagaman Keluarga Muallaf Suku Dayak Meratus dalam Memperoleh Pengetahuan, Keterampilan dan sikap beragama yang pertama melalui pengajian agama di mesjid yang kedua melalui pengajian wirid yasin dari rumah ke rumah 2. Pendidikan Akhlak pada keluarga muallaf , tidaklah semua dapat diterapkan kepada keluarga muallaf suku Dayak Meratus. Karena anak dan mereka sendiri masih berusaha membiasakan diri dengan unsur-unsur keislaman. 2. Pendidikan thaharah (bersuci) dalam keluarga

Secara umum, keluarga Mualaf suku Dayak Meratus dan anak-anaknya tentang pengetahuan thaharah, junub, membersihkan najis dan hadas cukup mengetahui, Masalah yang diketahui seputar mandi junub tetapi tidak seperti praktik Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dimulai dari membersihkan kemaluan, mengambil air wuduk dan niat. 3. Pendidikan Shalat Pendidikan shalat di keluarga mualaf suku Dayak Meratus, secara umum mereka mengetahui dan hafal seluruh bacaan shalat, namun masih memerlukan bimbingan dari orang yang lebih ahli. 4. Pendidikan puasa Ramadan Bagi keluarga mualaf suku Dayak Meratus Puasa ramadhan ini merupakan hal baru bagi mereka, mereka masih membiasakan dalam melaksanakan puasa ini. Oleh karena itu mereka rutin mengikuti pengajian-pengajian di masjid dan juga mendatangkan pendamping untuk membimbing mereka. 5. Mempelajari cara membaca Alquran Untuk membaca Alquran di keluarga mualaf tergolong bisa membaca Alquran dengan tidak banyaknya terbata-bata dalam membacanya karena ada sebagian mualaf sudah belajar iqra dan sudah bisa membaca al-qur'an.¹⁹ Berkaitan relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengangkat tema tentang pendidikan Islam di masyarakat meratus mengenai keberagaman dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap beragam, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penulis dari segi subjek dan objek yang diteliti.

¹⁹ Padilaturrehman, *Pendidikan Islam Pada Keluarga Muallaf Suku Dayak Meratus di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, (Banjarmasin; Program Pasca Sarjana Agama Islam UIN Antasari, 2020)

6. Tesis Sanusi, (2021), Program Pasca Sarjana Studi Pendidikan Agama Islam UIN Banjarmasin yang Berjudul Perilaku Keberagamaan Siswa SMPN di Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin (Multi Situs Pada SMPN di Kecamatan Candi Laras Utara). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan sumber data dari siswa SMPN di Kecamatan Candi Laras Utara. Selanjutnya, data di analisis dengan deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, dan pengecekan keabsahan data dilakukan triangulasi.1. Temuan hasil penelitian menunjukkan : Bahwa pengetahuan siswa SMP Negeri Candi Laras Utara tentang akhlaq dan ibadah termasuk dalam kategori “baik”, dikarenakan mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang akhlaq dan ibadah. 2. Bahwa akhlak dan ibadah SMP Negeri Candi Laras Utara dikategorikan baik, adalah sebagai berikut:
- a. Pada umumnya para siswa SMP Negeri Candi Laras Utara telah memahami konsep-konsep keagamaann tentang akhlak dan ibadah.
 - b. Para siswa SMP Negeri Candi Laras Utara telah memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan ajaran agama tentang akhlak dan ibadah,
 - c. Meskipun ada beberapa siswa yang masih tidak melaksanakan sholat dan tidak membaca Al-Qur'an dikarenakan kurangnya motivasi diri dan juga kurangnya perhatian dari kedua orang tua yang memiliki kesibukkan. Namun, hal tersebut hanya terjadi pada sebagian kecil siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Orang tua dan guru mendukung dan

mengawasi sepenuhnya terhadap perilaku keberagamaan siswa SMP Negeri Candi Laras Utara.²⁰ Berkaitan relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengangkat tema yang sama yaitu perilaku keberagamaan siswa muslim.

7. Disertasi Mira Mareta, (2019), Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa Madrasah Aliyah Pedesaan dan Perkotaan di Pulau Lombok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori kontekstual ekologis sebagai kerangka teorinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku keberagamaan remaja pedesaan dan perkotaan dengan menganalisis secara empiris peran pendidikan agama dalam pembentukan perilaku keberagamaan remaja siswa Madrasah Aliyah pada madrasah pedesaan perkotaan di Pulau Lombok. Penelitian diawali dengan memperhatikan karakteristik konteks lingkungan madrasah pedesaan dan perkotaan melalui analisis terhadap komponen-komponen pendidikannya sebagai dasar untuk melihat peran pendidikan agama dijalankan. Kemudian menganalisis proses transformasi nilai-nilai pendidikan agama di lingkungan siswa madrasah Aliyah dalam pembentukan pola keberagamaan remaja pedesaan dan perkotaan di Pulau Lombok dalam tiga kategori konteks, yaitu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di dalam proses pembelajaran, kegiatan-

²⁰ Sanusi, *Perilaku Keberagamaan Siswa SMPN di Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin* (Multi Situs Pada SMPN di Kecamatan Candi Laras Utara), (Banjarmasin; Program Pasca Sarjana UIN, 2021)

kegiatan keagamaan di lingkungan internal dan eksternal madrasah. Terakhir, menganalisis implikasi pendidikan agama terhadap perilaku keberagamaan siswa Madrasah Aliyah pedesaan dan perkotaan di Pulau Lombok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik konteks lingkungan madrasah pedesaan dan perkotaan memunculkan perbedaan strategi dan pendekatan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama. Madrasah perkotaan lebih menggunakan pendekatan struktural fungsional dengan karakteristik formal sistemik, menggunakan power strategy (pola reward and punishment), pembiasaan, dan keteladanan. Sedangkan pada madrasah pedesaan lebih menggunakan pendekatan kultural dengan karakteristiknya fleksibel, dinamis, adaptif dan persuasif. Implikasinya terhadap ritualitas privat siswa pedesaan dan perkotaan telah mampu membantu menumbuhkan kesadaran pentingnya konsisten dalam melaksanakan ibadah (wajib dan sunnah). Pada ritualitas publik telah mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk terlibat dalam komunitas keagamaan, meskipun penguatan intervensi situasional ada pada bentuk kegiatan keagamaan yang berbeda antara keduanya. Pada pengalaman keberagamaan, pada kondisi tertentu siswa juga telah memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian atas informasi, pengetahuan, pengalaman keagamaan yang mereka dapatkan menguatkan kepercayaan dan keyakinan siswa kepada Allah SWT, terimplementasi dalam

bentuk koping keagamaan yang mereka ekspresikan.²¹ Berkaitan relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk mengetahui perilaku keberagamaan siswa, dan juga dalam penelitian tersebut dapat melihat peran pendidikan agama dalam pembentukan perilaku keberagamaan remaja siswa muslim.

8. Rida Nur Fatimah, (2018), Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang berjudul *Keberagamaan dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)*. Kajian ini menghasilkan temuan: 1) (a). Keberadaan Tuhan diyakini dengan diberikannya kehidupan yang sehat, rezeki, dan perlindungan dari berbagai kesulitan hidup. (b). Kepatuhan terhadap agama dalam bentuk ritual/praktik keagamaan masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari minimnya aktifitas keagamaan yang mereka lakukan. (c). Kemampuan intelektual dan tingkat pengetahuan agama mereka masih pada tahap pengetahuan dasar agama, seperti rukun iman dan islam, sejarah singkat nabi dan rasul, bacaan shalat, serta beberapa do'a harian. (d). Pada tahap pengalaman beragama, yang terjadi pada anak jalanan adalah mereka pada umumnya belum merasakan adanya kedekatan dengan Tuhan dan kebutuhan terhadap agama belum menjadi hal urgent dalam kehidupan mereka. (e). Bentuk perilaku dan nilai-nilai religius yang hidup di kalangan anak jalanan sebagai konsekuensi dalam beragama, diaplikasikan dalam

²¹Mira Mareta, *Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa Madrasah Aliyah Pedesaan dan Perkotaan di Pulau Lombok*, (Yogyakarta; Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018).

kehidupan sosial berupa solidaritas antar sesama, saling menolong, sopan kepada orang yang lebih tua, bekerja sama, berlaku jujur, dan sebagainya. 2). Pola pendidikan agama di Rumah Pintar Bang Jo adalah bercirikan fasilitatif, komunikatif, partisipatif, non formalistik dan humanistik. Integrasi dari beberapa pola pendidikan inilah yang dilakukan untuk memenuhi hak-hak anak, terutama dalam upaya memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai agama.²²

Berkaitan relevansi dengan penelitian ini adalah pada fokus masalah yang diteliti yaitu mengenai mendeskripsikan kondisi-kondisi terkait keberagamaan dan pendidikan agama dengan merujuk pada dimensi-dimensi agama meliputi keyakinan terhadap keberadaan Tuhan yang diyakini dengan diberikannya kehidupan yang sehat, rezeki, dan perlindungan dari berbagai kesulitan hidup, kepatuhan terhadap agama dalam bentuk ritual/praktik keagamaan, tingkat pengetahuan agama seperti rukun iman dan islam, dan pengalaman beragama.

9. Tesis Reza Ahmad Zahid, (2020), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Keberagamaan Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria di Kota Kediri)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-fenomenologis. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi adalah beberapa teknik yang digunakan

²² Rida Nur Fatimah, *Keberagamaan dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)*, (Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2018).

dalam penggalan data. Data-data yang tergalikan kemudian digunakan untuk melihat keberagaman kaum waria Kota Kediri. Pendekatan sosiologi agama digunakan untuk membaca fenomena kehidupan beragama kaum waria sebagai akibat dari interrelasi dan interaksi agama dan masyarakat. Adapun konsep komitmen beragama Glock dan Stark digunakan untuk memetakan dimensi keberagaman waria. Sedangkan konsep dramaturgi Goffman dimaksudkan untuk melihat sisi lain kehidupan waria yang memfokuskan pada kehidupan beragama mereka. Penelitian ini menemukan bahwa kehidupan beragama waria Kota Kediri berlangsung pada ruang privat dan ruang publik yang termanifestasikan dalam jamiyyah Nurul Iman sebagai representasi keberagaman kolektif dan perilaku keberagaman individual mereka. Pemetaan keberagaman waria ke dalam dimensi-dimensi agama menunjukkan bahwa mereka mempunyai komitmen beragama yang masih tersembunyi di ruang backstage dengan tipologi keberagaman yang khas yaitu didasarkan pada pembagian generasi waria di Kota Kediri. Pemahaman masyarakat terbelah karena perbedaan asumsi dasar mereka atas diri waria antara pandangan yang fiqh oriented dan moderat. Sejauh ini belum ditemukan adanya potensi konflik. Kenyataan ini mengindikasikan perlunya peran partisipatif masyarakat agar mereka dapat mengekspresikan keberagamaannya sebagaimana manusia normal lainnya dan keterlibatan agamawan untuk memberikan bimbingan dengan strategi dakwah dengan hikmah. Setidaknya ini adalah langkah preventif untuk

menghindari lahirnya konflik sosial atas nama agama.²³ Berkaitan relevansi dengan penelitian ini adalah pada pendekatan sosiologi dan psikologi agama yang digunakan untuk membaca fenomena kehidupan beragama.

10. Tesis R. Moh. Al Bana, (2013), Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul Perilaku Keagamaan Siswa MTs Riyadlul Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dengan SMP Negeri 2 Sedong Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku keagamaan di MTs Riyadlul ‘Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dan SMP Negeri 2 Sedong, serta mengetahui perbedaan perilaku keagamaan siswa di kedua Lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisa kualitatif dengan metode pengumpulan informasi menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator perilaku keagamaan seperti pelaksanaan shalat fardhu, pelaksanaan shalat sunah, pelaksanaan zikir, pelaksanaan bersedekah, pelaksanaan menengok teman yang sakit, dan menjaga kebersihan pada siswa MTs Riyadlul ‘Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dan SMP Negeri 2 Sedong masih tergolong cukup baik. Dan faktor internal, seperti pengetahuan dan penghayatan serta faktor eksternal, seperti keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat masih mempengaruhi perilaku keagamaan di kedua

²³ Reza Ahmad Zahid, *Keberagamaan Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria di Kota Kediri)*, (Surabaya :Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

sekolah tersebut.²⁴ Berkaitan relevansi dengan penelitian ini adalah memiliki indikator perilaku keagamaan, dan teknik pengumpulan data penelitian yang sama.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teoritis, terdiri dari, kerangka teoritis, memuat berbagai macam teori yang menjadi dasar dalam memperkuat dan menguatkan dasar-dasar fikiran di atas. Pembahasannya mengenai konsep; Orang Meratus, Agama Dan Keberagamaan, Perilaku Keberagamaan, Remaja Dan Karakteristiknya.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari Simpulan dan Saran-saran.

²⁴ R. Moh. Al Bana, *Perilaku Keagamaan Siswa MTs Riyadlul Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dengan SMP Negeri 2 Sedong Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2012*, (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, 2013).